BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis islam yang berperan penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas serta berakhlak mulia (Syafe'i, 2017). Di Provinsi Aceh, perkembangan pondok pesantren mengalami peningkatan yang pesat. Terdapat tiga jenis pesantren yang berkembang, yaitu dayah salafi, pesantren terpadu, dan ulumul Qur'an (Safrina, 2023). Pesantren memiliki karakteristik yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal lainnya, yaitu kewajiban seluruh santri untuk tinggal di asrama selama 24 jam dan mengikuti program pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan agama (Syafe'i, 2017). Para santri yang menuntut ilmu di pesantren berasal dari berbagai daerah harus menyesuaikan diri dengan aturan dan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren. Perbedaan latar belakang budaya dan kepribadian kerap menimbulkan dinamika sosial yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan, terutama pada masa awal tinggal di lingkungan pesantren (Mariska, 2018).

Lingkungan pesantren merupakan tempat santri menjalani pendidikan sekaligus kehidupan sehari-hari dengan aturan dan kebiasaan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya. Kondisi tersebut menuntut santri baru untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, budaya, dan aturan yang berlaku di pesantren (Azizah, 2025). Santri adalah remaja yang menempuh pendidikan di pesantren baik suka rela maupun terpaksa (Susanto & Marzuki, 2016). Menurut

Santrock (2014) masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional, dimulai dari rentang usia 11-18 tahun. Pada tahap perkembangan ini, remaja mulai menunjukkan dorongan untuk menjadi mandiri, namun pada saat yang sama mereka masih memerlukan rasa aman yang diperoleh melalui ketergantungan emosional terhadap orang tua atau figur terdekatnya (Santrock, 2007). Perpisahan antara anak dan keluarganya menjadi salah satu bentuk perubahan situasi yang cukup signifikan bagi remaja, karena setelah meninggalkan rumah, frekuensi komunikasi dengan keluarga cenderung menurun dibandingkan ketika masih tinggal bersama (Brog & Cefai, 2014). Kondisi tersebut menyebabkan remaja belum sepenuhnya dapat melepaskan ketergantungannya pada keluarga, sehingga sering kali memunculkan perasaan rindu terhadap rumah atau yang dikenal dengan istilah *homesickness* (Yasmin, dkk, 2018).

Menurut Stroebe et al. (2015), *homesickness* merupakan kondisi emosional yang ditandai oleh perasaan tidak nyaman akibat terpisah dari orang-orang terdekat dan lingkungan rumah. Kondisi ini ditandai dengan kerinduan yang mendalam, pikiran yang tertuju pada rumah, serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. *Homesickness* merupakan respons emosional negatif yang mencakup rasa rindu, kehilangan kenyamanan, dan keterikatan pada lingkungan asal. Kondisi tersebut dapat menimbulkan hambatan psikologis, seperti penurunan minat belajar, hilangnya motivasi, stres, frustrasi, serta gejala psikologis dan emosional lainnya (Mariska, 2018).

Homesickness juga menjadi salah satu permasalahan yang kerap dialami santri baru ketika harus tinggal jauh dari lingkungan asal (Shasra, 2022). Ketatnya peraturan dan perubahan lingkungan pesantren dapat menjadi tantangan bagi santri dalam beradaptasi, yang ditandai dengan rasa rindu terhadap keluarga, kesulitan beradaptasi, kesepian, dan *culture shock* (Yasmin, 2018).

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi tersebut, peneliti melakukan survei awal terhadap 30 santri baru pesantren di Kota Lhokseumawe dengan hasil sebagai berikut :

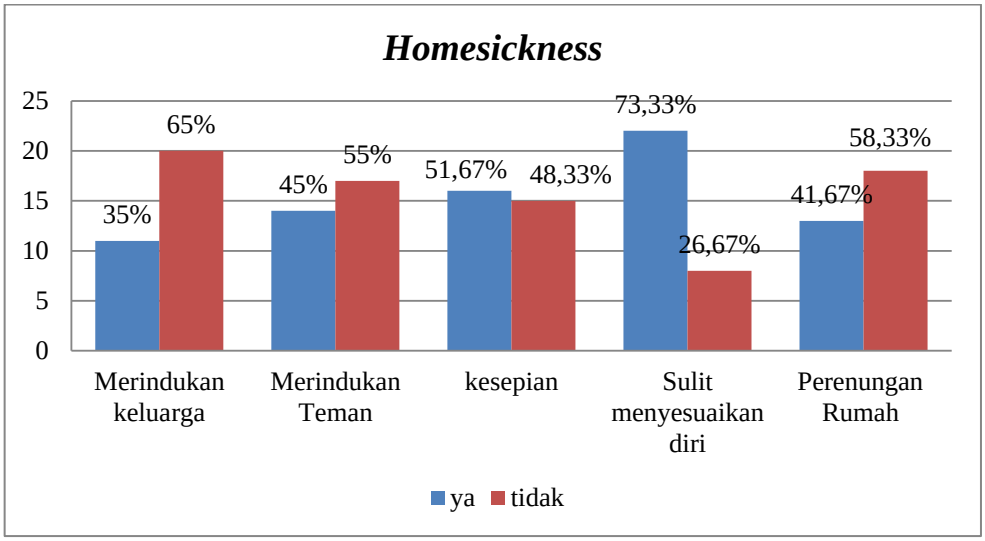

Gambar 1.1 Grafik hasil Survei Data Awal *Homesickness*

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa pada dimensi kerinduan terhadap keluarga, dengan presentase 35% yang menjawab ya dan 65% santri menjawab tidak, yang artinya santri tidak sepenuhnya menunjukkan perasaan rindu akan kehangatan hubungan keluarga, dukungan emosional, serta rutinitas harian yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Selanjutnya pada dimensi kerinduan terhadap teman, sebesar 45% menjawab iya dan presentase 55% menjawab tidak, artinya

santri tidak sepenuhnya merasakan kehilangan terhadap teman-teman lama yang telah dikenal sebelumnya, serta dapat menjalin hubungan sosial baru di lingkungan pesantren yang masih asing bagi mereka.

Selanjutnya pada dimensi perasaan kesepian, sebesar 51, 67% menjawab ya dan sebesar 48,33% menjawab tidak, artinya santri mengungkapkan bahwa mereka merasa terasing dan kurang memiliki keterikatan sosial dengan lingkungan sekitarnya, sehingga memunculkan perasaan kesendirian selama berada di pesantren. Dimensi sulit menyesuaikan diri memperoleh persentase yaitu 73,33% yang menjawab iya dan 26,67% yang menjawab tidak, hal ini mengindikasikan bahwa santri mengalami hambatan dalam memahami peraturan yang berlaku, membangun rutinitas baru, serta menemukan kenyamanan di lingkungan tempat tinggal yang baru. Adapun dimensi perenungan mengenai rumah, sebesar 41,67 % menjawab ya dan 58,33% menjawab tidak, yang artinya santri cenderung tidak sepenuhnya mengenang momen-momen menyenangkan yang pernah mereka alami bersama keluarga maupun teman di lingkungan asal, sehingga menimbulkan rasa nostalgia dan kerinduan yang mendalam.

Dari seluruh dimensi *homesickness* pada santri baru pesantren di Kota Lhokseumawe, dimensi sulit menyesuaikan diri memperoleh persentase tertinggi sebesar 73,33%. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Nurhalizah (2024) yang menunjukkan bahwa santri baru mengalami hambatan dalam memahami peraturan, membangun rutinitas, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di pesantren. Kesulitan penyesuaian diri berkaitan dengan meningkatnya *homesickness* pada santri baru (Endi et al., 2026). Selain penyesuaian diri, salah

satu faktor psikologis yang berkaitan dengan *homesickness* adalah *locus of control* (Tognoli, 2003).

Locus of control merupakan keyakinan seseorang mengenai sumber yang mengendalikan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya dikendalikan dari dirinya sendiri atau dari luar dirinya (Rotter, 1966). Menurut Handrina dan Ariati (2017), individu dengan kecenderungan *internal locus of control* cenderung bekerja keras, memiliki inisiatif tinggi, mampu memecahkan masalah secara mandiri, dan berpikir rasional. Mereka meyakini bahwa hasil yang mereka alami merupakan konsekuensi dari tindakan dan keputusan yang diambil sendiri. Sebaliknya, individu dengan *external locus of control* percaya bahwa peristiwa dalam hidup lebih dipengaruhi oleh faktor luar seperti kekuatan orang lain, nasib, atau takdir. Menurut Rotter (1966), mereka merasa memiliki kendali terbatas atas perilakunya, mudah dipengaruhi orang lain, kurang yakin terhadap efektivitas tindakannya, tidak proaktif dalam mencari informasi, dan mengandalkan faktor eksternal sebagai penentu kehidupan.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada 30 santri baru pesantren di Kota Lhokseumawe mengenai *internal locus of control* mendapatkan hasil sebagai berikut:

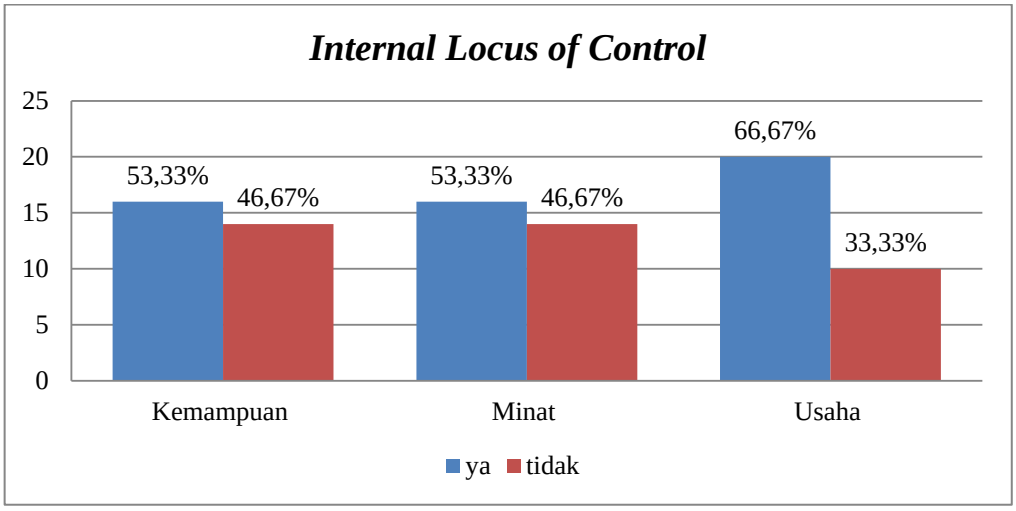

Gambar 1.2. Survei Data Awal *Internal Locus of Control*

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti mengenai *internal locus of control* terlihat bahwa dari dimensi usaha dengan presentase 53,33% yang menjawab ya dan sebesar 46,67% menjawab tidak, hal ini menunjukkan santri dengan keyakinan ini akan bersikap tekun untuk tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan belajar atau adaptasi dan percaya bahwa semakin giat berusaha, maka semakin besar peluang untuk berhasil. Kemudian pada dimensi minat dengan presentase 53,33% yang menjawab ya dan sebesar 46,67% menjawab tidak, artinya minat tersebut muncul dari motivasi internal, bukan karena tekanan atau paksaan dari lingkungan sekitar. Santri menunjukkan ketertarikan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan untuk memperluas jaringan pergaulan dan menambah teman. Selanjutnya dimensi usaha dengan presentase 66,67% yang menjawab ya dan sebesar 33,33% menjawab tidak. Artinya, santri cenderung memandang bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan tidak sepenuhnya ditentukan oleh

kemampuan dan usaha diri sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor di luar dirinya (Khotimah, 2023)

Dari seluruh dimensi *internal locus of control* pada santri baru pesantren di kota Lhokseumawe didapatkan hasil bahwa dimensi usaha dengan presentase tertinggi sebesar 66,67%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa santri dengan keyakinan terhadap usaha cenderung tekun dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam belajar maupun beradaptasi, karena meyakini bahwa keberhasilan dipengaruhi oleh usaha yang dilakukan (Handrina & Ariati, 2017).

Kemudian hasil survei awal pada 30 santri baru pesantren di kota Lhokseumawe mengenai *external locus of control:*

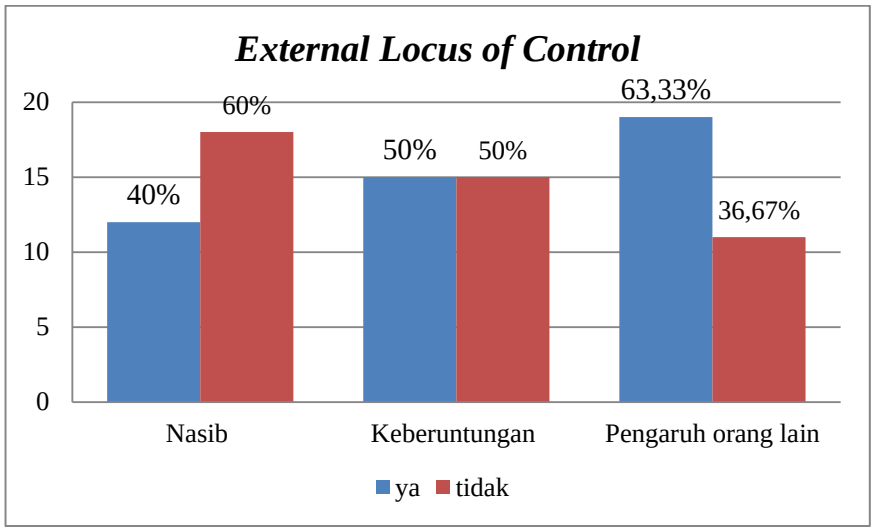

Gambar 1.3. Survei Data Awal *External Locus of Control*

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan mengenai *external locus of control*, diperoleh temuan dari tiga dimensi utama, yaitu nasib, pengaruh orang lain, dan keberuntungan. Pada dimensi nasib sebesar 40% santri menyatakan “ya” dan 60% menyatakan “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian santri

meyakini bahwa apa yang mereka alami, termasuk keberhasilan atau kegagalan, ditentukan oleh nasib. Keyakinan ini cenderung menghambat motivasi untuk berusaha lebih keras, karena mereka menganggap hasil yang diperoleh tidak sepenuhnya berada dalam kendali pribadi. Pada dimensi keberuntungan diperoleh hasil bahwa 50% santri menjawab "ya" dan 50% menjawab "tidak". Ini menunjukkan bahwa sebagian santri meyakini bahwa keberhasilan dalam kehidupan ditentukan oleh keyakinan terhadap peran besar keberuntungan dapat menurunkan dorongan untuk berusaha secara optimal, karena santri menganggap bahwa pencapaian tidak semata ditentukan oleh usaha, melainkan oleh faktor yang tidak dapat diprediksi. Selanjutnya, Pada dimensi pengaruh orang lain sebanyak 63,33% santri menjawab "ya" dan 36,67% menjawab "tidak". Artinya, lebih dari setengah responden memiliki keyakinan bahwa keberhasilan atau kegagalan mereka dipengaruhi oleh perlakuan, sikap, atau dukungan dari orang lain. Sehingga melemahkan kemandirian dan kepercayaan diri santri dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dari seluruh dimensi *external locus of control* pada santri baru di pesantren Kota Lhokseumawe, dimensi pengaruh orang lain menempati persentase tertinggi, yaitu sebesar 63,33%. Hal ini mengindikasikan bahwa santri cenderung meyakini bahwa keberhasilan maupun kegagalan dalam kehidupan dipengaruhi oleh faktor luar, khususnya peran atau pengaruh orang lain. Pandangan tersebut dapat berdampak pada lemahnya kemandirian serta rendahnya kepercayaan diri santri dalam mengambil keputusan secara mandiri.

1.2. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Maya Yasmin, Zulkarnain, dan Debby Anggraeni Daulay (2017) berjudul "Gambaran *Homesickness* Pada Siswa Baru di Lingkungan Pesantren" bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat homesickness pada siswa baru di pesantren. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi seluruh siswa baru di Pondok Pesantren X sebanyak 546 orang dan sampel diambil melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan instrumen berdasarkan teori Stroebe et al. (2002) dan dianalisis dengan distribusi frekuensi persentase. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas siswa baru mengalami *homesickness* dalam kategori sedang sebesar 81,41%, dengan kategori rendah 13,71% dan tinggi 4,87%. Perbedaan utama terletak pada metode penelitian, di mana penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan komparatif dengan fokus pada satu variabel untuk membandingkan kondisi *homesickness*. Sedangkan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang tidak hanya menggambarkan tingkat *homesickness*, tetapi menguji hubungan antara *locus of control* dan *homesickness* pada santri baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional dengan melibatkan tiga skala penelitian, yaitu skala *internal locus of control*, *external locus of control*, dan *homesickness*. Penelitian ini juga dilakukan pada 385 santri baru di pesantren Kota Lhokseumawe yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus hubungan antarvariabel, penggunaan tiga skala, serta konteks lokasi penelitian.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Suci Nursafitri (2023) dengan judul *"Hubungan antara Internal Locus of Control dengan Homesickness pada Santri Baru Dayah Insan Qur'ani Kabupaten Aceh Besar"*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *internal locus of control* dan *homesickness* pada santri baru, dengan nilai uji korelasi Spearman sebesar r = -0,458 dan p = 0,000. Artinya, *internal locus of control* memberikan pengaruh sebesar 25,5% terhadap *homesickness*, sedangkan 74,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jumlah dan teknik pengambilan sampel. Penelitian terdahulu menggunakan teknik *sampling jenuh* dengan jumlah subjek sebanyak 150 santri baru, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 385 santri baru di pesantren yang berada di Kota Lhokseumawe. Selain itu, penelitian sebelumnya hanya mengkaji *internal locus of control*, sedangkan penelitian ini mengkaji *internal locus of control*, *external locus of control*, dan *homesickness* menggunakan tiga skala penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat hubungan *internal locus of control* dengan *homesickness*, tetapi juga mengkaji hubungan *external locus of control* dengan *homesickness* pada santri baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Pipin dan Maya Lestari (2023) dengan judul *"* Perbedaan *Homesickness* Ditinjau dari *Gender* pada Siswa Baru di Lingkungan Pesantren*"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *homesickness* antara santri perempuan dan santri laki-laki di pesantren dengan nilai signifikansi sebesar 0.034. Santri perempuan mengalami *homesickness*

dengan persentase lebih tinggi sebanyak 59,29% dan pada santri laki-laki dengan persentase sebesar 53,98%. Maka dapat disimpulkan bahwa santri perempuan lebih merasakan *homesickness* dibandingkan dengan santri laki-laki. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, jumlah variabel, jumlah sampel, dan teknik pengambilan sampel. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan komparatif dengan satu variabel, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional yang melibatkan tiga variabel, yaitu *internal locus of control*, *external locus of control*, dan *homesickness*. Penelitian terdahulu melibatkan 452 santri yang terdiri dari 226 santri perempuan dan 226 santri laki-laki dengan teknik *cluster sampling*. Sementara itu, penelitian ini melibatkan 385 santri baru di pesantren yang berada di Kota Lhokseumawe dengan teknik *purposive sampling*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus hubungan antarvariabel, karakteristik subjek, jumlah sampel, serta teknik pengambilan sampel.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Faris Aqil Zuam (2021) berjudul *"*Hubungan *Internal Locus of Control* dan dukungan sosial dengan *Homesickness* pada Santri Baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon*"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan tiga variabel, yaitu internal *locus of control*, dukungan sosial, dan *homesickness*. Sampel terdiri dari 59 santri baru yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik internal *locus of control* maupun dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan secara parsial dan simultan terhadap *homesickness*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan korelasi yang kuat

sebesar 0,628. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada jumlah subjek dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah subjek sebanyak 59 santri baru, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 385 santri baru yang berasal dari pesantren di Kota Lhokseumawe. Dengan demikian, perbedaan penelitian terletak pada jumlah sampel dan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Masyitah Rahmi, Widi Astuti, dan Yara Andita Anastasya (2023) dengan judul *"Gambaran Homesickness pada Santri Baru di Pesantren"* menunjukkan bahwa mayoritas santri baru berada pada kategori *homesickness* rendah sebesar 53,5%, sedangkan 37,6% berada pada kategori tinggi dan 8,8% tidak terklasifikasi. Aspek yang paling dominan pada kategori rendah adalah kesulitan menyesuaikan diri, dengan usia terbanyak pada kategori tersebut adalah 12 tahun. Selain itu, santri yang lebih sering dikunjungi menunjukkan tingkat *homesickness* yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang jarang dikunjungi. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus dan pendekatan penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang berfokus pada gambaran *homesickness*, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional untuk mengkaji hubungan *internal locus of control*, *external locus of control*, dan *homesickness*. Penelitian terdahulu menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 385 santri, sedangkan penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 385 santri

baru di pesantren Kota Lhokseumawe. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus penelitian, jumlah variabel yang dikaji, teknik pengambilan sampel, serta lokasi penelitian.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan *locus of control* dengan *homesickness* pada santri baru Pesantren di Kota Lhokseumawe?"

1.4. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *locus of control* dengan *homesickness* pada santri baru Pesantren di Kota Lhokseumawe**.**

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu:

1. **Manfaat Teoritis**

   Secara teoritis, penelitian ini diharapakan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu psikologi. Khususnya dibidang psikologi sosial, psikologi pendidikan, dan psikologi Perkembangan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi ilmiah bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan studi lanjutan dengan tema atau variabel yang serupa.

2. **Manfaat Praktis**

a. Bagi Pesantren

   Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak pesantren dalam memahami kondisi psikologis santri baru, khususnya terkait *homesickness* dan faktor yang berkaitan dengannya. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak pesantren dalam menentukan upaya yang tepat, seperti mengadakan kegiatan kelompok atau diskusi bersama untuk membangun kedekatan antarsantri serta memberikan orientasi awal mengenai kehidupan di pesantren guna membantu santri baru menjalani proses penyesuaian diri dengan lebih nyaman.

b. Bagi Ustadz/Ustadzah

Kepada para ustadz dan ustadzah, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi *homesickness* yang dialami oleh santri baru. Dengan demikian, pengasuh dapat melakukan upaya preventif melalui pendekatan yang sesuai, seperti menyelenggarakan kegiatan yang diminati santri serta membentuk kelas konseling dengan mengoptimalkan peran tim pembina sebagai wadah bagi santri baru untuk mengekspresikan perasaan dan berbagi pengalaman selama masa penyesuaian diri.

c. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat membantu santri memahami *homesickness* serta pentingnya *locus of control* dalam menghadapi perubahan lingkungan di pesantren. Santri diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tantangan secara mandiri, seperti mengikuti kegiatan pesantren, menyelesaikan tugas, menyesuaikan diri dengan peraturan, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan teman di lingkungan pesantren.